

# Lakukan 6 M

*Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

*Alhamdulillah, wa shalaatu was salaamu 'alaa rasuulillaah wa alaa aalihi wa shahbihi wa man waa laah.*

Hari berganti, bulan bergulir tak berhenti. Sudah satu tahun lebih kita berada di era pandemi yang banyak sekali memberi perubahan dalam kehidupan kita. Mulai dari model komunikasi yang tidak sebebaskan dulu bisa bertemu, berkumpul, berpeluk dan berjabat tangan. Hingga kebiasaan yang kita lebih hati-hati untuk memperhatikan kesehatan diri, keluarga dan lingkungan. Lalu, kondisi ini juga berkaitan dengan denyut ekonomi kita yang semakin lemah.

Namun, sebenarnya ada satu hal mendasar yang mungkin, mulai kita lupakan dalam melewati era pandemi yang lama ini. Kini sudah semakin terbangun, opini masyarakat terbentuk tentang apa upaya menghindari penularan virus covid dengan beragam variannya ini. Memakai masker, cuci tangan dengan hand sanitizer, menghindari kerumunan, menjaga jarak, dan mengurangi mobilitas. Slogan 5 M ini mulai

merata di masyarakat agar terhindar dari penularan virus.

Itu tidak keliru. Tapi sayangnya kita banyak yang lupa ada hal mendasar lain yang harusnya lebih kita perhatikan di era seperti ini. Yaitu Memperbanyak istighfar. Perhatikan sabda Rasul ﷺ:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ، جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ ضَيْقٍ مَخْرَجًا،  
وَمِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرْجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ -  
رواه أبو داود

Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa saja mengekalkan bacaan istighfar, niscaya Allah jadikan baginya sebuah jalan keluar di tengah kesempitan dan sebuah kelonggaran di tengah kesumpekan; dan Allah kucurkan rezeki kepadanya dari jalan yang ia tidak perhitungkan."

Istighfar kunci penyelesaian semua persoalan hidup. Termasuk masalah musibah, pandemi, kesulitan sosial, ekonomi, politik dan lainnya. Yuk kita lakukan 6 M. Yang pertama, Memperbanyak istighfar.

*"Sesungguhnya kaum beriman itu adalah saudara...."*

*Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh*

**Majalah Relung Tarbiyah.** Diterbitkan oleh Komunitas Dalam Dekapan Tarbiyah.

**E-mail:** relungtarbiyah@gmail.com

# Gerakan REKRUTMEN Pendukung DAKWAH



Relung Tarbiyah Edisi 21  
Tahun 5 - 2021

Urgensi Mewariskan ( <i>Taurist</i> ) Dakwah Perjuangan	3
Kenapa Harus Merekrut?	6
Urgensi Rekrutmen Pendukung Dakwah	13
Gerakan Rekrutmen Pendukung Dakwah	15
Menyentuh Hati ala Rasulullah ﷺ	22
Gagal Rekrutmen, Kok Bisa?	28
Sembuhkan Penyakit dengan Rasa Kasih Sayang	34
Sebab, Allah Maha Penerima Taubat	40
Ku Rindu Sujud Itu	44
Dakwah di Era <i>Post-Truth</i>	48
Jas Hijau (Jangan Sekali-Kali Hilangkan Jasa Ulama) Bagian 1/2	56
Al-Hikam, Ibnu Atha`illah As-Sakandari	62
Resensi Buku	63

# URGENSI MEWARISKAN (TAURITS) PERJUANGAN DAKWAH

Oleh: Anunur Rafiq Saleh





وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ  
لَدُنْكَ وَلِيًّا ۖ يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

*"Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridai."*

(QS. Maryam: 5-6)

Melalui doanya ini Nabi Zakaria ﷺ mengajarkan kepada kita pentingnya mewariskan perjuangan dakwah (توريث العمل الدعوي). Karena umur manusia terbatas sedangkan perjuangan menyampaikan dan menegakkan ajaran-ajaran Allah harus terus dilakukan sepanjang zaman.

Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Nabi Zakaria ﷺ tidak sedang meminta pewaris yang mewarisi harta, karena Nabi Zakaria ﷺ hanya berprofesi sebagai tukang

kayu dan tidak punya banyak harta. Tetapi Nabi Zakaria ﷺ ingin agar di antara anak keturunannya ada yang mewarisi nilai-nilai kenabian yang telah diperjuangkannya. Karena harta yang ditinggalkan para Nabi tidak berhak diwarisi tetapi menjadi sedekah. Sabda Nabi ﷺ:

لَا نُورِثُ مَا تَرَكْنَا صَدَقَةً

*"Kami tidak mewariskan dan apa yang kami tinggalkan semuanya sebagai shadaqah."* (HR. Bukhari no. 2862)

Demikian pula Nabi Ibrahim ؑ juga memikirkan hal yang sama lalu mengungkapkannya dalam doanya kepada Allah:

وَأَجْعَلْ لِي لِسَانَ صِدْقٍ فِي الْآخِرِينَ

"Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik bagi orang-orang (yang datang) kemudian," (QS. Asy-Syu'ara': 84)

Demikian pula Nabi Muhammad ﷺ dalam berbagai sabdanya, di antaranya sabda Nabi ﷺ yang disampaikan pada saat haji *wada'* (perpisahan):

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدَ الْغَائِبَ فَإِنَّ الشَّاهِدَ عَسَى أَنْ يُبَلِّغَ مَنْ هُوَ أَوْعَى لَهُ مِنْهُ

"(Maka) hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, karena orang yang hadir semoga dapat menyampaikan kepada orang yang lebih paham darinya". (HR. Bukhari no. 65)

Ustadz Fathi Yakan dalam salah satu tulisannya menjelaskan urgensi *taurits amal da'awi* ini: "Tidak melaksanakan prinsip "taurits" berarti akan selalu mengalami kebangkrutan, tidak pernah mencapai kemajuan, dan tidak pernah bisa belajar dari berbagai pengalaman dan kesalahan. Disamping akan selalu memulai perjuangan dari nol, menyia-nyiakan waktu dan jerih payah yang telah dikerahkan".

Betapapun besar dan banyaknya kader dakwah yang dimiliki oleh sebuah organisasi dakwah, bila proses regenerasi dan pewarisan perjuangan dak-

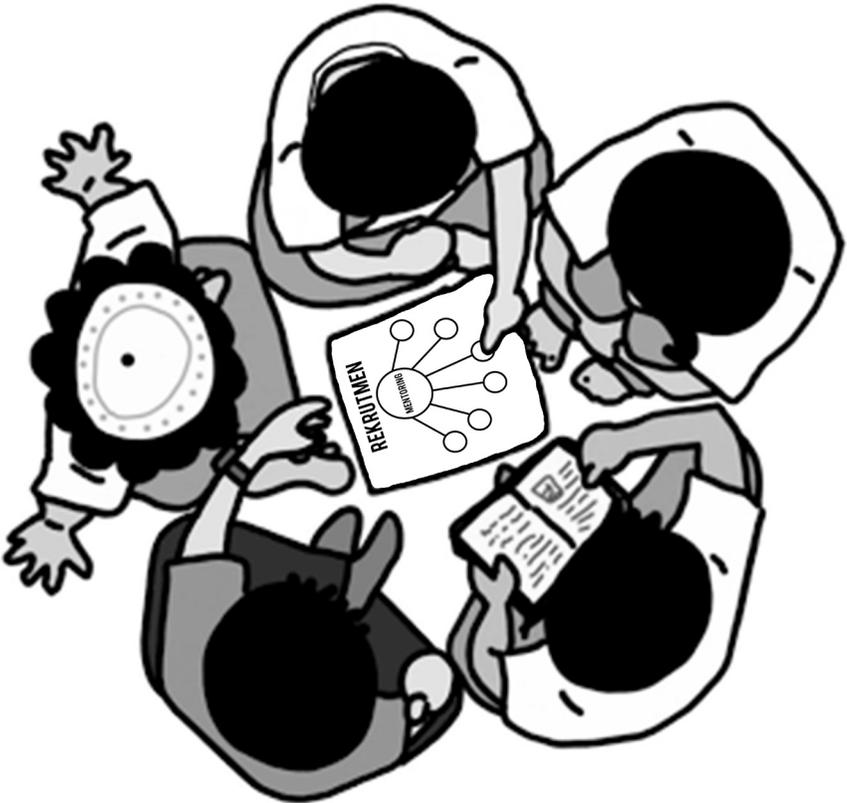
wah kepada generasi berikutnya tidak berjalan atau stagnan maka di suatu saat roda perjuangan organisasi dakwah tersebut pasti terhenti dan tidak bisa melanjutkan perjuangannya.

Tentu hal ini menjadi kerugian besar bagi umat Islam, di samping akan dipertanyakan Allah kepada generasi yang paling bertanggungjawab atas pewarisan ini, kenapa tidak dilakukan proses regenerasi dan pewarisan sebagaimana mestinya.

Karena itu, masalah regenerasi dan pewarisan harus mendapat perhatian besar dan utama di setiap organisasi dakwah. Perhatian untuk meningkatkan dan membangun kualitas para kader dakwah dan proses regenerasi harus lebih besar dari perhatian untuk membangun gedung dan fisik. Bahkan berhak mendapat anggaran lebih besar dari semua proyek fisik yang ada. Aset dalam bentuk kader-kader dakwah jauh lebih mahal dan lebih berharga dari aset gedung dan fisik lainnya.



# KENAPA HARUS MEREKRUT?



## Sedikit Berkualitas, atau Banyak tapi Tidak Berkualitas?

Sedikit berkualitas akan lebih penting daripada banyak tapi tidak berkualitas. Jadi pendukung dakwah itu tidak harus banyak tapi yang penting berkualitas, meskipun jumlahnya sedikit. Benarkah alasan ini? Yuk kita kaji.

Kita bisa memulai mengkaji masalah ini dari apa yang disebutkan Al-Qur'an tentang kategori banyak (*aktsariyah*) tentang sifat dan sikap manusia. Jika kita perhatikan, kata "أكثرهم" atau "كثير منهم" yang artinya, kebanyakan dari mereka, disebutkan berulang-ulang dalam Al-Qur'an, sebanyak kurang lebih 45 kali. Dan yang mengejutkan, seluruhnya ada dalam konteks yang negatif. Dengan kata lain, kata yang memiliki konotasi "lebih banyak" atau "kebanyakan", di dalam Al-Qur'an, seluruhnya digunakan untuk orang-orang yang tidak beriman, kafir, tak menggunakan akal, musyrik, pendusta, fasik, tidak taat dan semacamnya.

Mari perhatikan surat Al-A'raf ayat 101 dan 102, di mana Allah menyebutkan "*Kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik*". Lihat juga surat Fushilat ayat 3 dan 4, yang menyebutkan, "*Kebanyakan mereka menolak dan kebanyakan mereka tidak mendengarkan (ayat-ayat Allah)*". Lalu perhatikan surat Yunus ayat 92 yang menyatakan bahwa *kebanyakan manusia itu gemar berdebat*". Lihat juga surat Al-Hajj ayat 18 yang menegaskan bahwa kebanyakan



manusia menyekutukan Allah dan karenanya mereka mendapatkan adzab. Dan berbagai ayat lainnya.

Kita yakin bahwa penyebutan angka dalam Al-Qur'an, pasti mempunyai maksud tertentu. Tapi apa maknanya?

Tentu salah satu arti yang langsung kita pahami adalah, bahwa kebanyakan manusia memiliki sikap yang tidak sejalan dengan keimanan kepada Allah. Mayoritas manusia mempunyai perilaku yang tidak tunduk pada keridhaan Allah. Sebaliknya, orang-orang beriman dan orang-orang yang tunduk pada Allah, ada dalam kondisi minoritas. Dengan kata lain, orang-orang yang konsisten berada di jalan tauhid, jumlahnya lebih kecil daripada mayoritas orang-orang yang menolak beriman kepada Allah. Penyebutan aspek mayoritas di puluhan ayat itu menyingkap tabiat jiwa manusia di setiap zaman dan di semua tempat. Tapi tentu tidak hanya menyatakan arti itu, melainkan salah satunya bertujuan agar manusia berupaya melawan hawa nafsunya, mengendalikan obsesi dan keinginannya, mengajak jiwa untuk memperbanyak *dzikrullah* dan mensyukuri nikmat Allah. Bahwa tantangan untuk bisa menjalani



keimanan ini, tidak mudah, alias banyak halang rintang yang bisa menyimpangkan langkah.

Tapi yang paling penting, pesan yang bisa diambil dari penyebutan “*aktsariyah*” (mayoritas) dalam ayat-ayat tersebut sama sekali tidak bermakna agar umat Islam bersikap apatis diam dan menyerahkan keadaan pada mayoritas yang tidak sesuai dengan ridha Allah. Tidak berarti bahwa karena sudah ditetapkan mayoritas manusia tidak beriman, tidak bersyukur, kufur, tidak mau menggunakan akal nya, lalu sama sekali tidak ada upaya untuk tetap memperbanyak pendukung dakwah. Sama sekali tidak bermakna kita menjadi lemah upaya memperbanyak pendukung dakwah. Sebab di sinilah sesungguhnya Allah membuka medan amal di hadapan pendakwah. Medan amal yang berhampar tantangan tapi menjanjikan kebaikan yang berlimpah. Inilah tabiat perjuangan seperti dilukiskan dalam firman Allah



إِنْ يَمَسُّكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلَهُ  
وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ  
الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ  
الظَّالِمِينَ

*“Jika kamu (pada Perang Uhud) mendapat luka, maka mereka pun (pada Perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran), dan agar Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada. Dan Allah tidak menyukai orang-orang zalim,”* (QS. Ali Imran: 140)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa perjuangan selalu memberi efek atau akibat yang berimbang. Kesulitan yang dialami para pejuang dakwah dalam menyampaikan kebenaran ke banyak orang, juga dialami oleh orang-orang yang tak menghendaki kebaikan dan ingin hawa nafsu bebas merusak masyarakat. Keletihan, kepayahan,

kerugian materil juga dialami oleh pihak yang berlawanan dengan kondisi aman damai yang ditegakkan oleh para penegak dakwah.

Begitulah tabiat juang yang digambarkan dalam Al-Qur'an. Allah ﷻ juga menegaskan bahwa kondisi kemenangan dan kekalahan itu akan terjadi bergiliran dengan tujuan Allah memberikan nikmat kepada kaum beriman berupa adanya orang-orang yang syahid atau gugur dalam membela agama Allah. Kesyahidan yang tidak hanya diperoleh hanya di medan peperangan, tetapi kesyahidan yang juga bisa disandang dari pengorbanan seorang juru dakwah untuk dakwahnya, hingga ia sampai di titik akhir dari kehidupannya lalu berjumpa Allah ﷻ.

Simaklah perkataan Ibnu Abbas ؓ yang dikutip dalam Tafsir Ibnu Katsir, tentang ayat ini. "Dalam kondisi seperti inilah kita bisa melihat siapa yang lebih mampu bersabar menghadapi musuh. (Dan Allah mengambil dari kalian para syuhada), artinya adalah mereka gugur di jalan Allah, mereka telah mengerahkan apa yang mereka miliki untuk mencari ridha Allah." Jadi memang medan seperti inilah yang dihiperkan dalam iradah Allah, untuk menyeleksi orang-orang beriman melalui kesabaran dan keberhinaan mereka dalam menegakkan dakwah.

### **Bagaimana dengan Minoritas dalam Al-Qur'an?**

Sekarang, coba kita perhatikan aspek *aqaliyyah* atau minoritas yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Kita akan

mendapati sejumlah ayat yang membicarakan minoritas atau jumlah yang sedikit.

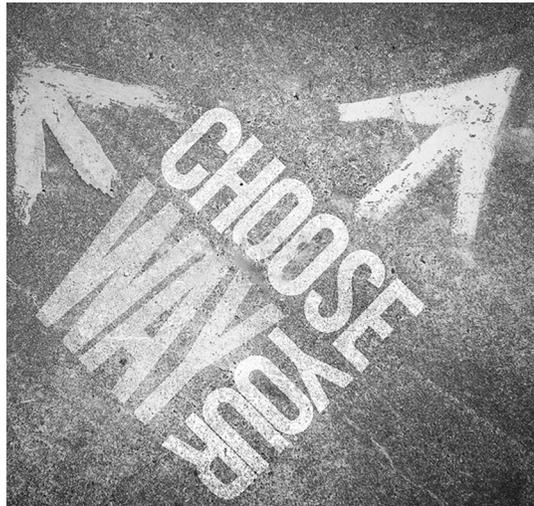
Dalam surat Saba ayat 13 disebutkan,

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ

"Dan sedikit saja dari hamba-hambaku yang selalu bersyukur." (QS. Saba: 13)

Suatu saat, Umar bin Khattab ؓ mendengar seseorang berdo'a: "Ya Allah jadikanlah aku termasuk orang-orang yang sedikit." Ia bertanya, "Kenapa kau berdo'a seperti itu?" Orang itu menjawab, "Bukankah disebutkan dalam Al-Qur'an, "Dan hanya sedikit saja dari hamba-hambaku yang selalu bersyukur." Umar lalu berkata pada dirinya, "Semua orang itu lebih berilmu dibandingkan dirimu ya Umar!"

Jadi meskipun risalah tauhid dan Islam yang dibawa para nabi dan rasul itu semuanya selaras dengan fitrah dan aksiomatik pikiran manusia, memang tetap saja manusia kebanyakan menolak dan mendustainya.





إِتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْنَا مِنْ رَبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا  
مَنْ دُونَهُ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)." (QS. Al-A'raf: 3)

Dalam surat Al-Isra ayat 62 disebutkan bahwa iblis akan menyesatkan manusia kecuali sebagian kecil yang sedikit. Kemudian saat menjelaskan perjuangan dakwah Nabi Nuh ﷺ juga disebutkan dalam surat Hud ayat 40, hanya sedikit yang beriman kepada Nuh ﷺ. Juga dalam konteks perang antara Daud dan Thalut, di mana Allah ﷻ menegaskan bahwa kelompok sedikit

bisa mengalahkan kelompok yang banyak.

كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ  
وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 249).

### Mengimbangi Mayoritas Kejahatan, dan Mayoritas dalam Kebaikan

Boleh jadi muncul pertanyaan, bahwa selamanya pendukung kebaikan itu akan sedikit dan selamanya pendukung kejahatan akan banyak jumlahnya. Lalu muncul anggapan bahwa biar sedikit tapi yang penting berkua-